

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Makna Simbolik Libas Dalam Alquran

Al-Qur'an ketika menyebut istilah pakaian menggunakan beberapa kata, yakni *libas*, atau *labus* artinya segala sesuatu yang menutup tubuh.¹ makna *libas* didalam Alquran ada yang bermakna hakiki dan makna majazi, *Libas* dalam alquran yang bermakna majazi terdapat dalam surat yaitu didalam QS.Al-Baqarah (2):187, QS.Al-A'raf (7):26 (2 kali), QS.An-Nahl(16):112, QS.Al-Furqon (25):47, dan QS.An-Naba'(78):10.

Libas bentuk jamak dari *lubsun* memiliki makna, segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar maupun perhiasan. *libas* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian”. Pakaian dinamakan *libas* karena ia menutupi tubuh².

Oleh karenanya, *libas* disini tidak harus pakaian yang berarti menutupi aurat saja, cincin yang menutup sebagian jari juga bias berarti pakaian. Dari ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *libas* untuk memaknai pakaian, maka diperoleh kesimpulan sebagai pakaian lahir maupun pakaian batin (makna hakiki dan makna majazi).³ Dari pengertian asal tersebut terjadi perluasan pemakaiannya. Kelihatannya penggunaan kata *libas* (pakaian) tidak terbatas dalam bentuk pakaian yang menutupi tubuh saja, tetapi lebih luas dari itu. Suami istri juga

¹*Ibid.*

²*Ibid.,*

³*Ibid.,*

disebut *libas* bagi masing-masing. Bahkan takwa juga disebut *libas* sebagaimana dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.⁴

Didalam konteks hubungan suami istri لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ yang masing-masing merupakan pakaian bagi yang lain. Dinamakan *libas*, demikian Al-Ashfhahani, karena masing-masing bias menutupi dan mencegah yang lain dari perbuatan buruk, sekaligus masing-masing menjadi hiasan pasangannya karena salah satu fungsi pakaian adalah menjadi hiasan.⁵

Pernikahan adalah suatu jalan hidup yang berorientasi hubungan horizontal dan vertikal kepada ilâhi-rabbi. Yang dimulai dengan niat ibadah kepada Allâh, dengan pembentukan al-Ursu “keluarga” yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Kemudian menjadi suatu struktur sosial “al-Ijtima’i”.

Keluarga terbentuk dari rasa saling memerlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allâh dalam al-Qur`ân, surat al-A`râf ayat 189 maksudnya, “agar suami merasa tenang dan tenteram bersama isterinya”. Dan yang melindungi antara satu samalain (QS. Al-Baqarah/2: 187). Dalam ayat ini Imam al-Qurtubi menafsirkan kata “*libas*” yang asal maknanya berkenaan dengan pakaian. Kemudian menyatukan hubungan suami dan isteri tersebut, seperti melekatnya pakaian sekaligus fungsinya. Sebagian ulama berpendapat, “segala sesuatu yang menutupi sesuatu itu *libas*”.

⁴LH dan YPI, *Ensklopedia Al-Qu`ran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 516.

⁵*Ibid.*

Keluarga sebagai ajang sikap yang saling memberi perhatian, apapun yang diberi misalnya oleh suami kepada isteri, tidak boleh diminta kembali (QS. Al-Nisâ/4: 20-21), hal ini membuktikan keikhlasan harus ditanamkan dalam diri suami sebelum ia berumah tangga. Keluarga juga untuk menyatukan perasaan, tenang dan tenteram “mawaddah wa rahmah“, serta akan membuat suami dan isteri berfikir jernih (QS. Al-Rûm/30: 21).

Suami adalah sumber ketentraman bagi istrinya. Istri juga adalah sumber ketentraman bagi suaminya. Masing-masing merasa tenang dengan adanya pasangan dan dari pasangannya. Serta masing-masing berusaha membuat tenang pasangannya. Suami juga sumber kesenangan bagi istri. Begitu juga istri adalah sumber kesenangan bagi suami. Seperti dalam Firman Allah:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”⁶

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

⁶ Alquran (3):14

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Kedua ayat itu menyebutkan kata “wanita” dan “istri” saja, tidak menyebutkan kata “pria” dan “suami”. Seolah-olah dua ayat tersebut hanya ditujukan dan berlaku untuk pria dan suami. Meskipun kata “pria” dan “suami” tidak disebutkan, kedua ayat di atas juga ditujukan dan berlaku bagi para wanita dan istri, sehingga bisa dipahami juga sebagai berikut;

Suami merasa senang, gembira, puas, bahagia dan nikmat terhadap istrinya dari sikap, perilaku, kata-kata, ekspresi, penampilan dan pelayanan istrinya ketika berhubungan dengan istrinya dalam segala aktivitas sehari-hari.

Pada saat yang sama suami juga harus membuat istrinya merasa senang, gembira, puas, bahagia dan nikmat terhadap dirinya dari sikap, perilaku, kata-kata, ekspresi, penampilan dan pelayanannya dalam setiap kesempatan dan aktivitas rumah tangga (bukan hanya ketika membutuhkannya saja dan bukan hanya ketika di atas ranjang saja). Demikian juga sebaliknya, istri merasakan hal yang sama terhadap suaminya dan berbuat hal yang sama kepada suaminya.

Kemudian *libas* dalam surat Al-A'raf Ayat 26 لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسًا

التَّقْوَى *pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan*

pakaian takwa. Disebut didalam konteks perbandingan di antara pakaian indah yang menutupi aurat dan pakaian takwa, dimana pakaian takwa dipandang lebih baik. Pakaian takwa menurut Ibrahim Anis dan Muhammad Ismail Ibrahim adalah

imam, malu, dan amal sholeh, penamaan takwa dengan *libas* menurut Al-Ashfahani, untuk tamsyil dan tasybih (perumpamaan). diturnkanlah pula pakaian yang akan menjadi perhiasan. Dengan demikian nampaklah bahwa manusia pun diberi tuntunan dari Tuhan Yng Maha Tinggi akan memakai pakaian yang bersifat hiasan, maka mengenallah manusia akan keindahan.

Kemudian setelah menyebut kedua macam pakaian itu, disebut Allahlah pakaian yang ketiga, *pakaian takwa*. Dengan ini diterangkan bahwasanya pakaian bukanlah semata-mata dua yang lahir itu saja, tetapi ada lagi pakaian ketiga yang lebih penting, yaitu pakaian takwa, pakaian jiwa.⁷

Selanjutnya *libas* dalam surat An-Nahl Ayat 112 yaitu لِبَاسِ الْجُوعِ pakaian kelaparan. Didalam ayat ini Allah ada menyebut: “*allah rasakan kepada mereka pakaian kelaparan*”. (libasul ju’i). ini adalah satu ungkapan yang fasih sekali, merasai pakaian kelaparan, padahal biasanya pakaian bukanlah di rasakan, melainkan dipakai. Tetapi kalau direnungkan, memang kelaparan itu bisa dilihat dipakai oleh yang menderita. Orang lapar tidak berketentuan lagi pakaiannya mukanyapun pucat lesi. Orang yang lapar tidak segan-segan lagi memakai karung goni, kulit kayu terap, tikar tua, robekan kain kasur dan sebagainya.

Selanjutnya *libas* dalam surat Al-Furqan ayat 47 وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا

Dan Dia telah jadikan malam sebagai pakaian Dan DIA menjadikanmu malam sebagai pakaian yang menutupi alam dengan kegelapan dan menjadikan kamu tidur untuk beristirahat dan memberi kesempatan bagi anggota tubuh mengasuh

⁷Hamka, *Tafsir Al....*, 196

sesudah bergerak sepanjang hari. karena sesungguhnya semua anggota tubuh dan panca indra mengalami kelelahan akibat banyak bergerak dalam melakukan banyak aktivitas disiang hari mencari penghidupan. Apabila malam hari tiba dan suasana menjadi tenang, maka menjadi tenang pula semua gerakan dan beristirahat, lalu datnglah rasa kantuk, kemudian tidur. Karena itulah malam di ibaratkan *libas*.

Selanjutnya *libas* dalam surat An-Naba' ayat 10 *وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا* dan kami jadikan malam sebagai pakaian. Surat An-Naba' dan surat Alfurqan ayat 47 ini menunjukkan arti yang sama bahwa Allah menjadikan malam sebagai pakaian karena pada malam hari Diantara pengaturan Allah juga ialah dia menjadikan fenomena gerakan alam ini selaras dengan gerakan makhluk hidup.

Sebagaimana dia meletakkan rahasia tidur dan istirahat setelah melakukan akitivitas berkerja. Maka dia melakukan pada ala mini fenomena malam sebagai pakaian penutup yang menjadikan istirahat sebagai pengenduran saraf itu berjalan dengan sempurna. Juga meletakkan fenomena sian menjadi penghidupan, yang dalam waktu siang inilah gerakan aktivitas dapat berjalan dengan sempurna.⁸

B. Analisis Makna Simbolik Libas dalam Alquran berdasarkan Fungsinya

Dalm surat Al-Baqarah Ayat 187 *mereka para istri adalah pakaian bagi kamu wahai suami dan kamupun adalah pakaian bagi mereka*. Dalam kehidupan normal manusia dewasa, kalau pakaian berfungsi menutup aurat fungsi pakaian sebagai penutup aurat adalah sebagai fungsi yang paling utama hal ini di sebabkan, disamping karena naluri manusia yang selalu ingin menjaga

⁸Sayyid Quthb, *Fi zilalil...* 150

kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya dan kekurangan jasmani manusia, maka demikian pula pasangan suami istri, harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan perhiasan bagi pemakainya, Perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk memeperelok. Sebagian pakar menyebut bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.⁹

Perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Inilah fungsi estetika berpakaian. Sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang di anggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah di tentukan (dalam hal menutup aurat).¹⁰ maka suami adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya. Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin maka suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangan nya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi, walhasil suami dan istri saling membutuhkan.¹¹

Selanjutnya *libas* dalam surat Al-A'raf *libasut taqwa* Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam mengatakan bahwa *libasut taqwa* ialah bertakawa kepada Allah, dengan pakaian itu seseorang menutupi auratnya, demikianlah pengertian *libasut taqwa*.¹² Identitas atau kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan dari yang lainnya. Fungsi pakaian sebagai

⁹*Ibid.*,

¹⁰Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*...30

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* , (Jakarta, Lentera Hati: 2002), 411.

¹²*Ibid.*,

petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dari lainnya bahkan tidak jarang ia membedakan status social seseorang.

Model dan corak pakaian sangat memperkenalkan identitas seseorang, karena itu masing-masing etnis dan sukunya biasanya memiliki pakaian adat yang berbeda-beda yang pada lazimnya dikenakan pada acara tertentu-tertentu.

Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya identitas diri sebagai seorang muslim dan muslimah, antara lain melalui pakaian yang baik dan sopan.¹³

Disebut Allahlah *pakaian takwa*. Dengan ini diterangkan bahwasanya pakaian bukanlah semata-mata dua yang lahir itu saja, pakaian yang lebih penting, yaitu pakaian takwa, pakaian jiwa.¹⁴ Ayat di atas menggambarkan secara jelas bahwa kita di anjurkan untuk memakai pakaian takwa Sebagai petunjuk identitas bahwa orang muslim dan membedakan dengan orang yang non muslim dengan menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Secara non fisik, pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai, dengan memakai pakaian yang sopan misalnya dapat mendorong seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat yang terhormat dan sebaliknya.

Selanjutnya لِبَاسِ الْجُوعِ pakaian kelaparan Penggunaan kata *libas* member ilustrasi bahwa rasa lapar dan takut itu telah meliputi diri mereka, tidak ubahnya sebagai pakaian yang meliputi jasmani seseorang.¹⁵ . *Libas* (pakaian) mencakupi seluruh badan, demikian juga azab Ilahi telah meliputi seluruh perkampungan atau negara tersebut. Seperti halnya pakaian berfungsi menutup tubuh dari sengatan

¹³*Ibid.*,

¹⁴Hamka, *Tafsir Al...* 196

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* ,369

panas matahari, serangan musuh, begitu juga Allah mengibaratkan sebuah kampung yang Allah berikan pakaian kelaparan yang menutupi mereka dikarenakan kekufuran mereka terhadap nikmat Allah.

Penduduk negeri ini telah berlaku kufur dengan tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Bahkan nikmat-nikmat tersebutlah yang telah menyebabkan mereka berlaku sombong, congkak dan egois, setelah berlaku zalim dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut secara benar. Maka, akibat dari sikap semacam itu, turulah azab Ilahi kepada mereka. Sebagai efeknya, Allah Swt memberi mereka makanan yang pahit, yaitu kelaparan dan mencabut kondisi aman dari mereka. Setiap saat mereka dihantui aksi para pencuri dan perampok, kondisi perekonomian yang tidak menentu serta kehidupan melarat akibat dari hilangnya keamanan negeri mereka.

Artinya perbuatan penduduk kampung atau negara tersebut telah menyebabkan turunnya adzab Ilahi. Mereka benar-benar telah memancing datangnya azab yang efeknya akan dirasakan oleh mereka sendiri

Sebagai contoh, apabila sebuah aturan sudah tidak lagi berfungsi di sebuah masyarakat atau negara tertentu, dan orang-orang kayanya tidak lagi memberikan hak-hak fakir dan miskin, maka keseimbangan ekonomi akan hilang dari masyarakat ini dan efek buruknya akan kembali kepada kelompok kaya itu sendiri. Penyebabnya adalah semata karena keengganan mereka memberikan bantuan dan berinfak kepada saudara-saudaranya yang fakir dan miskin.

Di antara yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan terutama dari kedua ayat di atas ialah bahwa problema yang kita hadapi dan malapetaka yang menimpa kita, sebenarnya adalah hasil dari perbuatan kita juga. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang pun.

Misalnya, apabila mayoritas para pemuda di sebuah masyarakat atau negara tidak merasakan kehidupan yang layak, bahkan terancam tidak bisa melakukan pernikahan, padahal negara mempunyai kekayaan yang melimpah, sementara di pihak lain terdapat sekelompok orang yang hidup dengan bergelimpangan fasilitas mewah, mereka memberikan berbagai fasilitas wah bernilai milyaran rupiah serta biaya pernikahan besar kepada anak-anaknya, maka jika demikian, akan berkembanglah segala keburukan, tindak kriminal dan ketidakamanan. Dengan demikian jelaslah bahwa penyebab segala kebrutalan dan keburukan ini adalah karena individu-individu masyarakat atau negara itu sendiri.

Al-Qur'an al-Karim di dalam surat ar-Rum ayat ke 41 menjelaskan sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Selanjutnya makna *libas* dalam surat Alfurqan ayat 47 dan An-Naba Ayat 10, *Dan Dia telah jadikan malam sebagai pakaian*, malam di ibaratkan sebagai pakaian sebagaia fungsinya penutup tubuh, malam juga sebagaia penutup bagi manusia. 'penutup' adalah *libâs*, dari kata kerja *labisa*, yang artinya 'mengenakan

penutup atas sesuatu, menyelubungi, membajui atau memasang pakaian'. menjadikan malam itu bermanfaat bagi manusia seperti manfaatnya pakaian yang menutup badan. Allah juga menjadikan tidur nyenyak bagi manusia sehingga ia seperti mati, karena seseorang pada waktu tidur tidak sadar sama sekali dan anggota badannya berhenti berkerja kecuali jantung kecuali jantung dan beberapa organ lainnya.¹⁶

Maka dia melakukan pada ala mini fenomena malam sebagai pakaian penutup yang menjadikan istirahat sebagai pengenduran saraf itu berjalan dengan sempurna. Juga meletakkan fenomena siang menjadi penghidupan, yang dalam waktu siang inilah gerakan aktivitas dapat berjalan dengan sempurna.

Coba perhatikan cahaya rembulan di kegelapan malam! Dan Cobalah renungkan hikmah yang tersembunyi di balik itu! Merupakan hikmah ilahi adalah Allah Subhaanahu Wata'ala menciptakan kegelapan malam sebagai waktu untuk beristirahat bagi makhluk hidup dan untuk mendinginkan suhu udara bagi tubuh makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan. Dengan kegelapan itu, panas matahari dapat dinetralisir sehingga tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang.

Disebabkan hal itu semua merupakan konsekuensi hikmah Allah Subhaanahu Wata'ala, maka Dia menerangi malam dengan sedikit cahaya. Dia tidak membiarkan malam gelap dan kelam tanpa ada cahaya sama sekali sehingga makhluk hidup tidak dapat bergerak dan beraktifitas. Berhubung makhluk hidup kadangkala butuh bergerak, berjalan dan melakukan pekerjaan pada malam hari

¹⁶ ementiran Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, 31

yang tidak dapat dilakukan pada siang hari karena sempitnya waktu siang atau karena panasnya siang yang menyengat atau karena takut untuk keluar pada siang hari, sebagaimana halnya keadaan banyak hewan, maka Allah Subhaanahu Wata'ala menyediakan cahaya bulan pada malam hari sehingga makhluk hidup dapat melakukan banyak pekerjaan, misalnya melakukan perjalanan jauh, bercocok tanam atau pekerjaan lainnya yang biasa dikerjakan oleh para petani dan tukang kebun.

Allah Subhaanahu Wata'ala ciptakan cahaya rembulan sebagai penolong bagi makhluk hidup untuk bergerak. Dan Allah Subhaanahu Wata'ala telah menetapkan terbitnya bulan pada sebagian malam dengan cahaya yang tidak seterang sinar matahari. Agar tampak perbedaan antara siang dan malam. Sebab kalau sama terangnya, maka akan terluputlah hikmah pergantian siang dan malam yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Coba perhatikan pula hikmah yang sangat agung dan ciptaan yang sangat menakjubkan! Allah mengerahkan tentara-tentara cahaya untuk membantu makhluk hidup di kegelapan malam. Allah tidak menjadikan alam ini gelap gulita tanpa ada secercah cahaya sedikitpun. Namun Allah menghiasi kegelapan itu dengan cahaya sebagai rahmat dan karunia-Nya. Maha suci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.